ARGOPURO

Bahasa

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu

Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

EYD EDISI V MELIPUTI PENGGUNAAN HURUF KAPITAL, TANDA BACA DAN PENULISAN KATA PADA TEKS BERTEMA RADIKALISME

Alfa Rezki[1], Raja Andika Graha Pratama[2], Wisnu Prasetyo Perdana[3], Zalfa El Zahra[4]
Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia
alfarellza7@gmail.com, rajaandikagrahap@gmail.com, 00wisnuprasetyo@gmail.com, zalfaelzahra@gmail.com

Abstrak

Radikalisme merupakan salah satu isu sosial yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia karena dapat mengancam persatuan dan nilai kebangsaan. Penyebaran paham radikal tidak hanya terjadi melalui tindakan nyata, tetapi juga melalui teks dan bahasa yang digunakan dalam berbagai media. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi V menjadi penting dalam menyampaikan informasi yang edukatif dan tidak provokatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata dalam teks bertema radikalisme. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis teks terhadap beberapa sumber tulisan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan kaidah EYD Edisi V, terutama pada penulisan huruf kapital dan tanda baca, yang berpotensi menimbulkan ambiguitas makna. Dengan demikian, pemahaman terhadap EYD Edisi V menjadi hal yang penting, khususnya bagi mahasiswa, agar mampu menghasilkan teks akademik yang jelas, tepat, dan bertanggung jawab dalam membahas isu sensitif seperti radikalisme.

Kata Kunci : EYD Edisi V, Radikalisme, Bahasa Indonesia

abstract

Radicalism remains a serious social issue in Indonesia as it poses a threat to national unity and shared values. The dissemination of radical ideologies occurs not only through direct actions but also through written texts and language used in various media. Therefore, the proper use of the Indonesian language in accordance with the Indonesian Spelling System (EYD) Fifth Edition is essential to convey informative and non-provocative messages. This study aims to analyze the use of capital letters, punctuation, and word formation in texts discussing radicalism. A qualitative approach was employed by conducting textual analysis on selected written sources. The findings indicate that errors in applying the rules of EYD Fifth Edition are still commonly found, particularly in the use of capital letters and punctuation, which may lead to ambiguity in meaning. Thus, a solid understanding of EYD Fifth Edition is crucial, especially for university students, to produce clear,

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

accurate, and responsible academic texts when addressing sensitive topics such as radicalism.
Keywords* : *EYD Fifth Edition*, *Radicalism*, *Indonesian Language

Pendahuluan

Radikalisme merupakan fenomena sosial-kultural yang terus mendapatkan perhatian serius dalam kajian ilmu sosial dan pendidikan, khususnya di Indonesia, karena implikasinya terhadap kohesi sosial, toleransi, dan praktik budaya berbahasa dalam masyarakat majemuk (Maknun et al., 2024). Radikalisme didefinisikan sebagai orientasi sikap atau tindakan yang menuntut perubahan secara total terhadap struktur sosial, politik, atau ideologi negara, sering kali berimplikasi pada dominasi pemikiran ekstrem (BNPT; Sirajuddin, 2024). Dalam konteks teks dan media, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan narasi tertentu yang dapat memperkuat ataupun mengikis paham radikal (Lukman et al., 2025).

Penggunaan bahasa dalam penyebaran atau kontra-narasi tentang radikalisme kian penting di era digital, di mana berbagai konten bertebaran melalui media sosial dan platform daring. Penelitian menunjukkan bahwa teks online dapat menjadi wahana kuat bagi penyebaran gagasan ekstrem, terutama ketika diproduksi secara tidak hati-hati atau tidak sesuai kaidah bahasa baku (Aziza, 2021). Hal ini menunjukkan hubungan antara kemampuan literasi bahasa dan kemampuan individu dalam memilah konten provokatif maupun moderat di ruang publik digital.

Selain itu, studi bahasa yang dilakukan dalam konteks akademik atau pendidikan menegaskan bahwa penguasaan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi V menjadi salah satu tolok ukur keterampilan menulis yang baik, karena berpengaruh terhadap kejelasan makna dan efektifitas komunikasi teks (Syaidah et al., 2025; Ramaniyar et al., 2019). Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta penulisan kata sering ditemukan dalam karya tulis mahasiswa ataupun media sosial, sehingga menciptakan potensi ambiguitas apabila teks tersebut digunakan untuk membahas isu sensitif seperti radikalisme (Kiranna & Warsiman, 2023; Humairo, 2021).

Dalam ranah pendidikan tinggi, kemampuan literasi teks terbukti menjadi alat penting untuk menangkal penyebaran informasi radikal dan meningkatkan ketahanan berpikir kritis mahasiswa (Hidayat, 2021). Literasi media yang baik menuntut pemahaman tidak hanya terhadap isi teks, tetapi juga terhadap struktur bahasa yang digunakan, sehingga pembaca mampu mengidentifikasi konten yang memuat kekeliruan penggunaan istilah atau retorika radikal (Safar, 2024).

Dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis teks bertema radikalisme, penelitian ini mencoba menggali secara detail bagaimana kaidah EYD Edisi V diterapkan atau dilanggar dalam teks yang membahas radikalisme, serta dampaknya terhadap makna dan persepsi pembaca. Pendekatan ini relevan karena teks yang disusun dengan struktur bahasa yang tepat dapat memperkuat pemahaman yang moderat dan kritis dalam masyarakat luas, sementara kesalahan kaidah bahasa berpotensi menimbulkan interpretasi yang salah atau provokatif.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menyajikan gambaran empiris tentang pola penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata dalam teks bertema radikalisme. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan literasi bahasa serta pencegahan penyebaran paham radikal melalui medium teks tertulis.

TINJAUAN PUSTAKA

EYD Edisi V

Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi V merupakan pedoman resmi terbaru yang ditetapkan

oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022. EYD Edisi V hadir sebagai penyempurnaan dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dengan menyesuaikan perkembangan bahasa, teknologi, serta kebutuhan komunikasi akademik dan digital (Kemendikbudristek, 2022).

Menurut Chaer (2019), ejaan berfungsi sebagai sistem yang mengatur keteraturan bahasa tulis agar makna yang disampaikan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Dalam konteks akademik, penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata yang tepat menjadi syarat utama dalam membangun teks yang logis dan sistematis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramaniyar et al. (2019) menegaskan bahwa kesalahan ejaan, khususnya pada huruf kapital dan tanda baca, dapat menurunkan kualitas ilmiah suatu tulisan meskipun isi yang disampaikan sudah relevan.

EYD Edisi V juga menekankan konsistensi dalam penulisan istilah, singkatan, dan bentuk serapan yang sering digunakan dalam teks sosial dan politik. Hal ini penting karena ketidaktepatan ejaan dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap isu sensitif, termasuk radikalisme (Syaidah et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman EYD Edisi V menjadi landasan utama dalam analisis teks yang bertujuan menilai ketepatan bahasa secara kritis.

Pembingkaian makna (*meaning framing*) merupakan proses bagaimana realitas disusun, dipilih, dan ditampilkan melalui bahasa sehingga membentuk cara pandang tertentu pada pembaca. Dalam kajian bahasa dan komunikasi, pembingkaian makna tidak dipahami sebagai proses netral, melainkan sebagai aktivitas linguistik yang sarat kepentingan dan ideologis.

Entman (2021) menjelaskan bahwa framing bekerja dengan cara menonjolkan aspek tertentu dari suatu realitas dan mengaburkan aspek lainnya melalui pemilihan bahasa. Hal ini membuat pembaca secara tidak sadar diarahkan pada interpretasi tertentu. Pendapat ini diperkuat oleh Reese (2020) yang menyatakan bahwa framing merupakan strategi simbolik dalam teks untuk membangun makna sosial.

Dalam kajian linguistik kritis, Fairclough (2018; 2022) menegaskan bahwa pembingkaian makna terjadi melalui struktur bahasa, terutama pilihan kata dan konstruksi kalimat, yang berfungsi membentuk realitas sosial. Dengan demikian, bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan realitas. Dalam konteks media sosial, pembingkaian makna menjadi semakin kuat karena pesan disampaikan secara singkat, cepat, dan berulang (Couldry & Hepp, 2020; Van Leeuwen, 2021).

Radikalisme

Radikalisme merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional. BNPT (2020) mendefinisikan radikalisme sebagai paham yang menginginkan perubahan secara drastis dengan cara-cara ekstrem dan cenderung mengabaikan nilai toleransi serta kebhinekaan. Dalam kajian akademik, radikalisme tidak hanya dipahami sebagai tindakan kekerasan, tetapi juga sebagai ideologi yang disebarkan melalui wacana dan bahasa (Horgan, 2017).

Menurut Noor (2020), bahasa memiliki peran strategis dalam membangun narasi radikal, baik secara eksplisit maupun implisit. Pilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan istilah tertentu sering dimanfaatkan untuk membentuk legitimasi ideologi ekstrem. Penelitian oleh Kirana dan Warsiman (2023) menunjukkan bahwa teks bertema radikalisme yang tidak disusun secara cermat berpotensi menimbulkan bias makna dan memperkuat polarisasi pembaca.

Selain itu, Lukman et al. (2025) menyatakan bahwa radikalisme di era digital semakin berkembang melalui teks singkat, slogan, dan opini yang tidak selalu mengikuti kaidah bahasa baku. Kondisi ini menunjukkan bahwa analisis kebahasaan terhadap teks radikalisme menjadi penting, tidak hanya untuk memahami isi pesan, tetapi juga untuk mengidentifikasi pola bahasa yang digunakan dalam penyebaran ideologi tersebut.

Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi nasional sekaligus sarana pembentukan identitas dan karakter bangsa. Menurut Alwi (2018), bahasa Indonesia yang digunakan secara baik dan benar mencerminkan pola pikir penulis serta sikap akademik

terhadap isu yang dibahas. Dalam konteks penulisan ilmiah, bahasa Indonesia dituntut untuk bersifcat objektif, logis, dan tidak provokatif.

Humairo (2021) menekankan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai kaidah dapat menyebabkan distorsi makna, terutama dalam teks yang memuat isu sosial dan ideologis. Hal ini diperkuat oleh Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia yang baik berkontribusi terhadap peningkatan literasi kritis mahasiswa dalam memahami wacana radikalisme.

Lebih lanjut, Safar (2024) berpendapat bahwa bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun kontra-narasi terhadap radikalisme, khususnya melalui teks akademik dan edukatif. Bahasa yang tertata sesuai EYD tidak hanya memperjelas makna, tetapi juga membantu pembaca memahami isu radikalisme secara rasional dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur data secara numerik, melainkan untuk memahami secara mendalam penggunaan kaidah EYD Edisi V dalam teks bertema radikalisme. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena kebahasaan secara kontekstual dan interpretatif berdasarkan data yang diperoleh.

JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks tertulis yang memuat pembahasan mengenai radikalisme. Sumber data diperoleh dari artikel opini, esai, dan tulisan ilmiah populer yang dipublikasikan melalui media daring dan jurnal dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Pemilihan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas media, serta keterkaitan dengan isu radikalisme dan penggunaan bahasa Indonesia.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, mencermati, dan mengumpulkan teks yang berkaitan dengan topik penelitian. Teks yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi untuk memastikan bahwa data tersebut memuat unsur penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata sesuai dengan kaidah EYD Edisi V. Selanjutnya, data dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kategori kesalahan atau ketepatan ejaan yang ditemukan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan kualitatif. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan cara menelaah struktur bahasa dalam teks, khususnya penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata, kemudian dibandingkan dengan kaidah resmi EYD Edisi V. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu:

(1) reduksi teks, dengan memilih dan memfokuskan bagian-bagian teks yang relevan dengan kajian ejaan
(2) analisis teks, yaitu mengidentifikasi dan menafsirkan bentuk penggunaan ejaan yang sesuai maupun yang menyimpang dari EYD Edisi V
(3) penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan pola penggunaan ejaan yang ditemukan dalam keseluruhan teks.

Proses analisis ini dilakukan secara berulang untuk memastikan ketepatan penafsiran dan konsistensi hasil analisis.

KEABSAHAN DATA

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menelaah data secara teliti dan berulang agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan pendapat para ahli bahasa dan pedoman resmi EYD Edisi V. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah teks bertema radikalisme, dapat diketahui bahwa penerapan kaidah EYD Edisi V dalam teks-teks tersebut masih belum digunakan secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kesalahan kebahasaan yang berpotensi memengaruhi kejelasan makna dalam penyampaian isu radikalisme. Kesalahan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak pada efektivitas pesan yang disampaikan kepada pembaca.

Kesalahan yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah pada penggunaan huruf kapital. Beberapa teks masih menuliskan nama ideologi, lembaga, maupun istilah khusus yang berkaitan dengan radikalisme tanpa mengikuti kaidah huruf kapital sesuai EYD Edisi V. Padahal, penulisan huruf kapital berfungsi untuk memperjelas identitas dan rujukan suatu istilah. Ketidaktepatan dalam penggunaan huruf kapital dapat menyebabkan pembaca kesulitan dalam membedakan antara istilah umum dan istilah khusus, sehingga makna yang disampaikan menjadi kurang jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramaniyar et al. (2019) yang menyatakan bahwa kesalahan huruf kapital dapat mengaburkan makna referensial dalam sebuah teks.

Selain huruf kapital, kesalahan penggunaan tanda baca juga cukup sering ditemukan. Banyak kalimat yang disusun terlalu panjang tanpa disertai tanda koma atau titik yang tepat, sehingga struktur kalimat menjadi tidak efektif. Kondisi ini menyebabkan pembaca harus membaca ulang untuk memahami maksud penulis. Menurut Chaer (2019), tanda baca berperan penting dalam membantu pembaca memahami alur pemikiran penulis. Oleh karena itu, kesalahan tanda baca dalam teks bertema radikalisme dapat menurunkan kualitas penyampaian informasi dan berpotensi menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Pada aspek penulisan kata, kesalahan yang paling sering muncul adalah penulisan kata depan *di* dan *ke* yang digabung dengan kata yang mengikutinya. Kesalahan ini menunjukkan bahwa kaidah ejaan dasar masih sering diabaikan, meskipun EYD Edisi V telah memberikan aturan yang jelas mengenai penulisan kata depan. Humairo (2021) menyebutkan bahwa ketidakkonsistenan dalam penulisan kata mencerminkan kurangnya ketelitian penulis dalam menerapkan kaidah bahasa baku, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas akademik suatu tulisan.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD Edisi V sangat penting dalam penulisan teks bertema radikalisme. Bahasa yang tertata dengan baik dapat membantu menyampaikan pesan secara lebih objektif dan tidak provokatif. Sebaliknya, kesalahan ejaan dan struktur bahasa berpotensi menimbulkan ambiguitas makna yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap isu yang dibahas. Dengan demikian, penguasaan EYD Edisi V tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis penulisan, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab akademik dalam membahas isu sosial yang sensitif seperti radikalisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kaidah EYD Edisi V dalam teks bertema radikalisme masih belum diterapkan secara konsisten. Kesalahan kebahasaan yang ditemukan meliputi penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta penulisan kata yang tidak sesuai dengan ketentuan ejaan yang berlaku. Kesalahan-

kesalahan tersebut menunjukkan bahwa aspek ketepatan bahasa sering kali kurang mendapat perhatian, meskipun teks yang dianalisis membahas isu yang bersifat penting dan sensitif.
Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaktepatan penggunaan ejaan berpotensi memengaruhi kejelasan makna dan efektivitas penyampaian pesan dalam teks. Dalam konteks pembahasan radikalisme, bahasa yang tidak tertata dengan baik dapat menimbulkan ambiguitas dan perbedaan penafsiran di kalangan pembaca. Oleh karena itu, penguasaan EYD Edisi V menjadi hal yang penting, tidak hanya sebagai pedoman teknis penulisan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab akademik dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan edukatif.
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan EYD Edisi V memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas teks akademik, khususnya yang membahas isu radikalisme. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa dan penulis akademik lainnya agar lebih cermat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H. (2018). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Aziza, N. (2021). Literasi media dan penyebaran paham radikalisme di media daring. *Proceeding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 3(1), 112–120.
Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2020). *Strategi pencegahan radikalisme di Indonesia*. Jakarta: BNPT.
Chaer, A. (2019). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
Couldry, N., & Hepp, A. (2020). *The mediated construction of reality*. Cambridge: Polity Press.
Entman, R. M. (2021). Framing bias: Media in the distribution of power. *Journal of Communication*, 71(3), 385–404.
Fairclough, N. (2018). *Language and power* (3rd ed.). London: Routledge.
Fairclough, N. (2022). Critical discourse analysis and social change. *Discourse & Society*, 33(4), 447–460.
Hidayat, R. (2021). Literasi kritis mahasiswa dalam menangkal radikalisme berbasis media digital. *Jurnal Interaksi Sosial*, 5(2), 89–98.
Horgan, J. (2017). *Psychology of terrorism*. London: Routledge.
Humairo, S. (2021). Kesalahan ejaan dalam karya tulis mahasiswa dan implikasinya terhadap kualitas akademik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 55–63.
Kemendikbudristek. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
Kirana, D., & Warsiman. (2023). Analisis wacana teks radikalisme dalam media daring. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 134–145.
Lukman, F., Rahman, A., & Sari, N. (2025). Narasi radikalisme dalam teks digital: Kajian linguistik kritis. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 18(1), 25–39.
Maknun, M., Fauzi, A., & Hidayah, L. (2024). Radikalisme dan tantangan pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 16(2), 201–213.
Noor, M. (2020). Bahasa dan ideologi dalam wacana radikalisme. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(1), 45–54.
Ramaniyar, E., Suyanto, & Mulyadi. (2019). Kesalahan ejaan dalam karya ilmiah mahasiswa. *Bahtera Indonesia: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 88–97.
Reese, S. D. (2020). Framing theory revisited. *Journal of Communication*, 70(4), 473–491.
Safar, M. (2024). Peran bahasa dalam membangun kontra-narasi radikalisme. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(1), 67–79.
Sirajuddin. (2024). Radikalisme dan tantangan kebangsaan di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), 1–12.
Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Syaidah, N., Pratiwi, D., & Lestari, A. (2025). Implementasi EYD Edisi V dalam penulisan akademik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 15–27.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Van Leeuwen, T. (2021). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford: Oxford University Press.